

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TAUHID PADA KISAH NABI IBRAHIM PADA AL-QUR'AN SURAH AL-'AN'AM AYAT 74-79

Cahaya

Email: cahaya@staff.uma.ac.id

Universitas Medan Area

Siti Hawa Lubis

Email: sitihawa@staff.uma.ac.id

Universitas Medan Area

Hamiyah Zuleika Alifah

Email: Hamiyahzuleika0@gmail.com

Universitas Medan Area

Tomi Prandana

Email: Tomiprandana32@gmail.com

Universitas Medan Area

Abstract: *In the Qur'an many are listed about ibrah or lessons that call for monotheism and the faith of a Muslim since the care of the prophet Adam AS to the prophet Muhammad SAW. One of the ibrah that we can take is from the story of Prophet Ibrahim AS listed in the Qur'an surah Al an'am 74-83 which explains the education and story of Prophet Ibrahim which calls on the monotheism of Prophet Ibrahim AS. Rubūbiyah monotheism education contained in verse 75 which explains that Allah SWT has shown signs of the greatness of Allah SWT in the sky and on earth to the prophet Ibrahim as so that his soul is directed Uluhiyah monotheism education This uluhiyah monotheism education is contained in verse 74 which explains that the father and the people of the prophet Ibrahim as making the idols they made as god. And verse 79, namely, the sincerity of Prophet Ibrahim as to surrender his gaze to Allah SWT and not follow his people to associate with Allah by worshiping other than Him such as worshiping the stars, the moon and the idols they made.*

Keywords : Monotheism Education; Surat Al- An'am; Islamic Education.

Abstrak: Di dalam Al Qur'an banyak terdapat tentang ibrah atau pelajaran yang menyeru tauhid dan ke imanan seorang muslim sejak di urus nya nabi Adam AS hingga nabi Muhammad SAW. Salah satu ibrah yang bisa kita ambil yaitu dari kisah nabi Ibrahim As yang tercantum di dalam Al Qur'an surah Al an'am 74-79 yang menjelaskan tentang pendidikan dan kisah nabi Ibrahim yang menyeru pada ketauhidan nabi Ibrahim AS. Pendidikan tauhid rubūbiyah yang terdapat pada ayat 75 yang menerangkan bahwasanya Allah SWT telah memperlihatkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dilangit dan dibumi kepada nabi Ibrahim as agar jiwa beliau terarah pendidikan tauhid Uluhiyah. Pendidikan tauhid uluhiyah ini terdapat pada ayat 74 yang dijelaskan bahwasanya bapak dan kaum nabi Ibrahim as menjadikan berhala-berhala yang mereka buat itu dijadikan sebagai tuhan. Dan ayat 79 yaitu, keikhlasan nabi Ibrahim as untuk berserah diri menghadapkan pandangan beliau kepada Allah SWT dan tidaklah mengikuti kaumnya untuk mempersekutukan Allah dengan cara menyembah selain-Nya seperti menyembah bintang, bulan dan berhala-berhala yang mereka buat.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Surah Al-An'am; Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pendidikan artinya usaha sadar yang dilakukan insan untuk mengembangkan potensi insan lain dan istiadat yang dimilikinya pada orang lain dalam masyarakat. Merujuk di pengertian pendidikan di atas bahwa setiap manusia berhak buat berbagi potensi serta mendidik orang lain supaya bisa menyalurkan serta membuatkan talenta yang dimilikinya. Selain itu, pula mempunyai kemandirian dalam bersikap serta bertindak sebagai akibatnya anak tersebut memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri. Langeveld mendefinisikan pendidikan menjadi setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak pada suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung. Sedangkan menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal.

Menurut Daulay pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan

seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani dan rohani, serta menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap individu dengan Allah SWT, manusia lain, dan alam semesta. Pendidikan Islam sebagai alat untuk proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan takwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai khalifah-Nya di bumi. Selain itu, Arifin mengemukakan pendidikan Islam juga berorientasi untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta mengembangkan fitrah (kemampuan dasar) siswa melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Oleh sebab agama Islam adalah *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya pada dunia dan pada akhirat agama Islam menjadi suatu konsep kehidupan yang mempunyai landasan yang spesial serta khusus dibandingkan menggunakan agama lainnya. karena komponen utama agama Islam yaitu akidah, syari'ah dan akhlak yang kemudian dikembangkan oleh manusia dengan akal pikiran mereka yang didorong dengan ilmu pengetahuan. Kehadiran Alquran telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum muslimin sendiri dalam rangka memahaminya telah melahirkan beribu-ribu kitab yang berupaya menjelaskan makna pesannya. Telah diyakini bahwa Alquran berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya bersifat variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi perintah dan larangan, dan ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah yang mengandung Ibrah.

Nabi Ibrahim adalah seorang imam yang dijadikan teladan, Ia patuh kepada Allah dan hanif (seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkan Allah) dan Ia tidak mempersekutukan Allah. Oleh karena itu, umat Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Pendidikan tauhid adalah seluruh aktivitas umat manusia di bidang pendidikan yang menempatkan Allah sebagai Sumbernya, karena dia adalah tuhan Rabb al-'Alamin. Menurut Dahlan bidang tauhid yang menekankan sisi keesaan Allah menggunakan semurni-murninya serta sebenar-benarnya, dianggap menggunakan istilah tauhid al-'uluhiyah. pada pengertian ini, tuhan adalah predikat kepada Zat yang wajib diyakini serta diimani oleh seluruh manusia. Adapun bidang tauhid yang menekankan sisi kewajiban seorang hamba untuk senantiasa

menunjukkan pengakuan kehambaannya kepada tuhan, disebut dengan tauhid al-'ubudiyah.

Untuk memenuhi pengertian tauhid ini seorang hamba dituntut menunjukkan keikhlasan dan kemurnian pengabdianya semata-mata kepada Allah SWT. Secara manusiawi manusia memiliki kecenderungan untuk meragukan sesuatu sebab manusia diberi akal pikiran. Bahkan dalam Q.S. Al-An'am ayat 74-79 di jelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS menemukan dan membina keyakinannya melalui pencaharian dan pengalaman-pengalaman keruhanian yang dilaluinya. dalam menyikapi semua keraguan itu, kita dapat mengatasinya dengan mendalami pemahaman perihal agama yang kita anut. Berdasarkan uraian tadi, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana pendidikan tauhid melalui pendidikan yang akan penulis kemas pada judul tema ini. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif pada kajian dokumen. Kajian dokumen yang dimaksud adalah kajian yang mencari literatur sesuai dengan bahan kajian seperti buku, artikel, internet serta lain sebagainya.

PEMBAHASAN

1. Konsep Teori dalam Alquran

Alquran adalah kitab suci yang dijadikan panduan umat Islam dalam melaksanakan ajaran agama Islam. di dalam Alquran terdapat isi ajaran yang menyeru pada tauhid atau keimanan sejak diutusnya Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad saw. dalam memahami maksud firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia itulah yang disebut tafsir. Masalah keyakinan atau tauhid memang sangat penting dalam kehidupan beragama, karena seseorang sebelum memeluk suatu agama haruslah ia terlebih dahulu yakin dan percaya dengan agamanya sendiri. Ajaran tauhid adalah inti dari ajaran agama Islam yang dijadikan menjadi dasar bagi pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian semua orang.

Didalam al-quran banyak sekali ayat-ayat yang membahas keimanan dan salah satu ayat yang membahas tentang pendidikan keimanan adalah surat al - An'am ayat 74-79. Surat Al-An'am berarti surat yang dinamai "binatang ternak", adalah surat 6 dalam susunan mushaf .dan surat ini diturunkan di Mekah. Alqur'an yang turun mula-mula berbicara kepada kaum penyembah berhala yang melalaikan Allah swt dan yang mengingkari keesaan-Nya, mereka adalah kaum yang fanatik terhadap berhala mereka, bersikukuh terhadap tradisi mereka dan menentang secara

membabi buta setiap memerdekakan akal. Namun Al-Qur'anulkarim bertumpu pada dalil yang beragam tentang Allah swt sehingga mampu menyibak keagungan-Nya mengingatkan tanda-tanda kekuasaan Allah swt didalam diri manusia dan alam semesta dan membangkitkan rasa takut dan rasa ingin kembali yang tersimpan didalam diri mereka.

Didalam surat ini dijelaskan bahwa bagaimana sikap Nabi Ibrahim As, dalam mengajarkan akan pendidikan keimanan kepada kaum dan ayahnya yang menyembah berhala, kemudian Allah swt memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim as akan kekuasaan Allah yang maha agung dan maha segalanya yang ada dilangit dan dibumi dengan adanya ciptaan Allah SWT tersebut dapat dijadikan perantara untuk memperteguh keimanan. Oleh karena itu, didalam Al-Qur'an surah AL-An'am ini dijelaskan bagaimana cara Nabi Ibrahim as dalam mengajarkan kepada kaumnya agar bertauhid kepada Allah swt.yang mana menurut penulis sangat penting dijadikan sebagai rujukan dengan cara mencontoh Nabi Ibrahim as didalam mendidik kaumnya.

Dakwah Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm kepada Ayah dan Kaumnya Sewaktu kecil Ibrâhîm sering melihat ayahnya membuat patung-patung tersebut, lalu dia berusaha mencari kebenaran agama yang dianuti oleh keluarganya itu, ini tercantum dalam ayat berikut dalam Q.S. Al-an'âm/6: 74-76:

وَأُذِ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ () وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ
مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ () فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا
أَقْبَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ()

Ibrâhîm menasehati ayahnya tentang penyembahan yang dilakukannya terhadap berhala-berhala, mengingatkan sekaligus melarangnya melakukan hal tersebut, namun ayahnya tidak juga berhenti dari perbuatannya itu, sebagaimana Firman Allah “Dan (ingatlah) di waktu Ibrâhîm berkata kepada bapaknya Azar; pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai ilâh-ilâh” apakah kamu meng-ilâh-kan berhala Allah? “Sesungguhnya akau melihat engkau dan kaummu” yaitu orang-orang yang menempuh jalanmu “dalam kesesatan yang nyata” tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk kemana mereka harus berjalan, bahkan mereka berada dalam kebingungan dan kebodohan, hal itu jelas bagi orang yang berakal sehat. Q.S. Al-'an'âm/6: 77 :

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Maka tatkala dia melihat bulan terbit; “Inikah Tuhanku”. Cahayanya lebih merata dari pada bintang. Tatkala bulan terbit cahaya bintang pun mulai pudar. Tetapi tentu bumi berputar terus dan alam pun beredar, dan tentu bulan pun akan hilang ke balik ufuk dan kian sehari sesudah purnamanya dia pun akan susut. “Setelah bulan itu hilang, dia berkata; “jika tidaklah aku ditunjuki oleh Tuhanku, niscaya jadilah aku dari kaum yang tersesat” setelah bulan hilang keinsafan yang timbul pada Ibrâhîm lebih hebat daripada keinsafan tatkala bintang tadi hilang. Kalau Allah tidak menunjukinya, merasalah dia bahwa dia akan sesat dibawa oleh khayalnya sendiri. Q.S. Al-an’âm/6: 78-79 :

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pengertiannya setelah bulan pun tidak memuaskannya, dia mengarahkan pandangannya kepada matahari. “Kemudian, tatkala dia melihat” dengan mata kepalanya “matahari terbit” di pagi hari, “dia berkata; Inikah” dia “Tuhanku” karena “ini yang lebih besar” dari pada bulan dan bintangbintang dalam pandangan mata telanjang. “Maka” akan tetapi, “tatkala ia” yakni matahari itu “telah terbenam” yakni dikalahkan cahayanya oleh kegelapan malam, dia berkesimpulan sebagaimana kesimpulannya ketika melihat bintang dan bulan tenggelam dan “dia berkata; hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari” penyembahan bintang, bulan, matahari dan “apa saja yang kamu persekutukan” dengan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Sesungguhnya. Lalu pada ayat selanjutnya Nabi Ibrâhîm berkata “Aku menghadapkan wajahku dalam keadaan hanîfan yaitu cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

2. Penjelasan Teori

Pendidikan Tauhid Telaah Kisah Ibrahim as dalam Surat Al-An’âm ayat 74-79, Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan analisis pendidikan tauhid sesuai pada ayat-ayat yang dikaji yaitu, pada surat Al-An’âm ayat 74-79 sebagai berikut:

-
- (a) Pendidikan tauhid rubūbiyah yang terdapat pada ayat 75 yang menerangkan bahwasanya Allah SWT telah memperlihatkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dilangit dan dibumi kepada nabi Ibrahim as agar jiwa beliau terarah. Dan dengan melihat keindahan ciptaan Allah itulah, beliau akan mendapatkan bukti-bukti ke Esaan-Nya.
 - (b) Sesuai dengan ayat 76-78 Nabi Ibrahim as menemukan kebenaran aqidah Ketuhanan Yang Maha Esa melalui pengamatan dan perenungan tentang alam raya dengan menggunakan fitrahnya. Dari beliau melihat dan mengamati bintang, bulan dan matahari serta perenungannya maka disimpulkan bahwasanya beliau tidaklah menyukai sesuatu yang tenggelam atau hilang. dan berkeyakinan bahwa semua itu diciptakan oleh sesuatu yang kekal yaitu Allah SWT. Karena iman seseorang itu tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan diasah dan dipertebal dengan cara terus-menerus menggali rahasia kekuasaan Allah SWT yang tersedia di alam semesta (Assegaf, 2014:38-39).
 - (c) Pendidikan tauhid uluhiyah ini terdapat pada ayat 74 yang dijelaskan bahwasanya bapak dan kaum nabi Ibrahim as menjadikan berhala-berhala yang mereka buat itu dijadikan sebagai tuhan.
 - (d) ayat 79 yaitu, keikhlasan nabi Ibrahim as untuk berserah diri menghadapkan pandangan beliau kepada Allah SWT dan tidaklah mengikuti kaumnya untuk mempersekutukan Allah dengan cara menyembah selain-Nya seperti menyembah bintang, bulan dan berhala-berhala yang mereka buat sendiri. Karena berhala-berhala yang mereka buat sama derajatnya dengan yang menciptakan.

Masalah moral dan sosial sering muncul dari situasi dan kondisi kehidupan semacam ini. Indikasi yang kuat ditemukan pada kehidupan psiko-spiritual dan religiusitas masyarakat Nabi Ibrahim as., seperti kepercayaan buta terhadap berhala sebagai Tuhan dan sesembahan, dan ramalan bintang sebagai dasar keputusan tindakan dari pada ilmu dan pengetahuan (Ashshiddiqi, 2017). Nabi Ibrahim as. sendiri mengalami pertumbuhan fisik serta perkembangan psikis yang pesat setelah kelahirannya. Rasa ingin tahu, daya kritis dan pemikiran rasional, sudah ditunjukkan Nabi Ibrahim as. sejak masamasa kecilnya. Sejak masamasa ini pula Nabi Ibrahim as. sudah menunjukkan minat yang besar terhadap pengetahuan tentang Tuhan. Minat Nabi Ibrahim as. ditunjukkan melalui analisis yang berkembang dengan pengamatan dan aktivitas

bertanya tentang fenomena alam, sosial, moral dan spiritual (Ashshiddiqi, 2017).

Kecenderungan Nabi Ibrahim as. untuk mengimani yang mutlak dan mengingkari bendabenda mati adalah suatu kenyataan fitrah yang ada dalam dirinya. Sedangkan aktivitas akalinya dalam berpikir mencari kebenaran tentang yang mutlak tersebut adalah kenyataan fitrah yang lain pada dirinya. Esensi kedua kenyataan itu adalah sama dan menyatu (Ashshiddiqi, 2017). Menurut Al Faruqi (1988) iman dan berpikir pada hakikatnya bersifat agamawi dan merupakan bagian dari sunnatullah, yang sejak awal melekat pada kehadiran manusia di muka bumi. Manusia mempunyai motif ingin tahu sebagai tabiat yang menggerakkannya untuk meneliti, mengungkapkan sebab akibat dari apa saja fenomena yang menarik perhatiannya. Secara khusus, Nabi Ibrahim as. melakukan evaluasi kritis dengan memanfaatkan bukti yang ditemukannya. Pada tahap akhir, pengetahuan secara aktif dibangun oleh Nabi Ibrahim as. dengan berbagai upaya interaksionis dan konstruktivis, lalu pengetahuan dan kebenaran yang diperolehnya berkembang dan muncullah justifikasi. Menurut (Ashshiddiqi, 2017) pada tahap akhir ini justifikasi yang dimaksud telah melibatkan wahyu Tuhan yang sesuai dengan pemikiran kritis dan pertimbangan hati nurani.

3. Pola Penanaman Aqidah Yang Dilakukan Nabi Ibrahim As.

(a) Komunikasi

Komunikasi merupakan pemindahan sebuah pemikiran dari komunikator ke komunikan. Diartikan juga proses pemindahan maklumat yang disampaikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberi tahu dalam bentuk secara lisan maupun tanpa lisan. Komunikasi tidak hanya terkait dengan tukar menukar pemikiran atau pendapat, akan tetapi dengan komunikasi bisa mengubah pendapat dan tingkah laku seseorang. Terdapat 5 unsur yang menjadi persyaratan sesebuah komunikasi, yaitu pertama komunikator, yaitu penyampai pesan, baik berupa individu atau pun berkelompok kedua, pesan yaitu pesan yang disampaikan oleh komunikator ketiga saluran, yaitu pesan sebagai penyalur pesan dari komunikator kepada komunikan. Terdapat dua jalan saluran tanpa menggunakan media seperti *face to face* atau pun menggunakan media seperti telepon, internet, televise, majalah atau

surat khabar. Keempat, komunikasikan yaitu penerima pesan, apa yang disampaikan oleh komunikator kelima, hasil dari pesanan komunikator apakah pesan yang disampaikan efektif atau tidak.

Dalam surah al-An'am ini, ianya mengisahkan mengenai bagaimana Nabi Ibrahim menanamkan aqidah terhadap kaumnya melalui komunikasi. Kisah ini terdapat di dalam beberapa potong ayat di dalam surat ini dari ayat 74 sehingga 79. Di dalam ayat ini, terdapat unsur komunikasi yaitu Nabi Ibrahim merupakan komunikator dalam membawa mesej tentang penanaman aqidah kaumnya yaitu siapa yang harus disembah, kaum Nabi Ibrahim merupakan komunikasikan yaitu penerima pesan. Nabi Ibrahim merupakan komunikasi verbal, komunikasi yang disampaikan oleh satu orang kepada orang lain dalam bentuk lisan atau kata-kata. Ada pun kaum Nabi Ibrahim adalah nonverbal, komunikasi tanpa kata-kata, dimana kaumnya mendengar apa yang telah dibicarakan oleh Nabi Ibrahim As.

Dalam mesej menjadi tema disebut oleh Nabi Ibrahim agaimana seolah-olah Nabi Ibrahim bersependapat bersama kaumnya. Ketika melihat bintang itu Nabi Ibrahim berkata: "Inilah Tuhanku" dimana saat itu ia sedang mendebat dengan kaumnya. Ucapan ini merupakan sebuah pengenalan sebelum ia melaksanakan penolakandan tentangan terhadap alasan kaumnya. Nabi Ibrahim membuat kaumnya kebingungan ketika awalnya diduga bahwa Nabi Ibrahim sejalan dengan pandangan mereka. Akhirnya ia mematahkannya dugaan tersebut dengan bukti indrawi dan logika. Namun saat bintang itu tenggelam Nabi Ibrahim berkata "saya tidak suka kepada yang tenggelam".

Ketika munculnya bulan yang lebih terang cahaya Nabi Ibrahim berkata "inilah tuhanku". Namun ketika bulan mulai terbenam, sebagaimana terbenamnya bintang di malam sebelumnya, Nabi Ibrahim berkata, dengan suara yang bisa didengar umatnya, "Ini juga bukanlah Tuhan dan kalau saja Tuhanku tidak memberiku petunjuk dan taufiq pada kebenaran tauhid, pastilah aku termasuk orang-orang yang tersesat yang salah menempuh jalan, tidak mendapat hidayah, dan menyembah selain Allah." Tatkala Nabi Ibrahim melihat matahari terbit di dini hari, Nabi Ibrahim telah berkata, seolah-olah matahari adalah

Tuhan karena matahari lebih besar dari bulan dan bintang. Akan tetapi, ketika matahari terbenam dan kalah dengan cahaya malam, Nabi Ibrahim berkesimpulan sebagaimana kesimpulannya ketika melihat bintang dan bulan tenggelam seraya berkata, “aku melepaskan diriku dari penyembahan kepada bintang-bintang dan sekutunya.”

Makna dari ucapan Nabi Ibrahim bukanlah untuk mengoyak keimanan. Akan tetapi, bertujuan menanamkan kaumnya. Hal itu disebabkan orang-orang zaman Nabi Ibrahim menyembah bintang, matahari dan bulan. Nabi Ibrahim ingin menunjukkan kerusakan aqidah mereka, hal ini dilakukan dengan cara adab-adab kenabian bukan dengan cara menghina tetapi cara mengajar melalui phanemen alam. Ketika Nabi Ibrahim berkata “inilah tuhanku” merupakan pengingkaran, Nabi Ibrahim sudah mengetahui bahwa bintang itu bukannya tuhan, beliau hanya mengejek kaumnya yang menyembah bintang. Hal ini dikarenakan ketika disebut “tetapi tatkala bintang itu tenggelam.” Tenggelamnya bintang, bulan dan matahari itu peristiwa peristiwa yang telah disaksikan oleh nabi Ibrahim setiap hari, tidak mungkin Nabi Ibrahim tiba-tiba baru mengetahui bulan, bintang dan matahari tenggelam.

Ketika Nabi Ibrahim mengatakan “Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” Nabi Ibrahim mendahului dirinya ini disebabkan, kebiasaan orang yang menyampaikan sesuatu ataupun seorang rasul mendahului dirinya sebelum kepada orang yang diajak bicara. Sesungguhnya Nabi Ibrahim Ingin mengajak umatnya untuk mempecahkan dan menyakini agama yang sebenar dan Allah sebagai tuhan sekalian alam, tiada tuhan selain Allah.

(b) Pemikiran Aqidah tentang Fenomena Alam

Pemikiran aqidah tentang fenomena alam Penyebutan fenomena alam di dalam Alquran bisa memberi manfaat dan manusia bisa memahaminya secara mendalam, pelaksanaan ini akan dapat membantu manusia mengambil “*I'tibar*” (pelajaran) dan mendekatkan diri kepada Allah. Allah SWT menyeru manusia

supaya sering mengingat dengan memikir dan menyelami fenomena alam lewat penglihatan tajam terhadap alam, yang melambangkan kebesaran Allah. Dalam kondisi sains, al-Qur'an mengembangkan beberapa langkah seperti berikut. Pertama, Al-Qur'an telah memerintahkan manusia untuk mengenal lingkungan sekaligus mengetahui alam dan proses alam yang terjadi, tidak hanya memandang dengan pikiran kosong tetapi memperhatikan kebesaran Allah SWT. Kedua, Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mengukur setiap gejala alam. Ketiga, Al-Qur'an menekankan pentingnya menganalisis fenomena alam secara kritis dan sehat untuk mencapai kesimpulan yang rasional.

Dalam perspektif Al-Qur'an, inferensi rasional bukanlah tujuan akhir dan kebenaran mutlak dari proses penelitian fenomena alam di alam semesta, tetapi keberadaan Tuhan dengan sifat-sifat-Nya adalah tujuan akhir di balik fakta-fakta alam yang terungkap. Perbedaan cahaya matahari, bulan dan bintang menunjukkan kepada manusia tahap jarak samada jutaan atau ribuan akal dan ilmu merupakan serupa dengan cahaya. Apabila akal disinari cahaya wahyu, itu akan mendorong pikiran untuk terus menerus merenungkan apa yang ada di langit dan di bumi, ini bisa menguatkan iman³⁸. Bergantinya malam dan siang mengisyaratkan bahwa keseimbangan alam semesta. Bintang, bulan bahkan matahari merupakan pelajaran kepada manusia mengenali pencipta, pengendali dan penguasa alam semesta³⁹. Adanya alam semesta dan fenomena alam tidak terjadi dengan sendirinya, ada yang menciptakan dan mengaturnya yaitu Allah SWT.

Makna yang terkandung dalam Surat al-An'am ayat 74, Ayat ini menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mengoreksi ajaran bapaknya dan kaumnya untuk menyembah berhala yang telah menjadi kesesatan yang nyata. Ayah Nabi Ibrahim percaya bahwa berhala bisa bermanfaat, sedangkan Tuhan yang dia sembah hanyalah berhala yang tidak berguna. Nabi Ibrahim mengajak bapaknya dan kaumnya untuk meninggalkan keyakinannya dan beribadah kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim mengajak dengan cara yang lemah lembut, tidak memaki atau mencela, Nabi didahului dengan perkataan "Wahai bapak" agar dapat mempengaruhi perasaannya dan mampu menyentuh hati. Kemudian Nabi Ibrahim

bertanya tentang apa yang membuatnya menyembah berhala meskipun berhala itu tidak mendengar doa dan pujian, tidak dapat memenuhi permintaan dan tidak mampu menghilangkan bencana.

Pada ayat 75 dapat dipahami bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim yang terkandung dalam jiwa akalinya adalah keyakinan yang kuat akan hidayah Allah swt. Oleh karena itu, di awal ayat 75 disebutkan semacam petunjuk ketika Nabi Ibrahim menghadap orang tua dan umatnya. Allah menunjukkan kekuasaan-Nya di langit dan di bumi agar keyakinannya lebih kuat. Argumennya adalah memiliki keyakinan yang kuat, bahwa tidak ada pencipta dan penguasa selain Allah swt. Dengan kata lain, pencipta langit dan bumi adalah semua yang ada dari Tuhan. Dia adalah Pencipta dan Dia memerintah di langit dan di bumi, tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Kata percaya diri adalah arti pengetahuan yang tidak tersentuh oleh keraguan sedikit pun. Allah swt menjadikan Nabi Ibrahim termasuk dalam golongan orang-orang yang teguh imannya.

Pada ayat berikutnya, ayat 76-78, ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Ibrahim menjadikan bintang, bulan dan matahari sebagai media untuk memberitahu umatnya bahwa bintang, bulan dan matahari adalah ciptaan Tuhan dan bukan Tuhan yang mereka percayai. Nabi Ibrahim hidup di lingkungan para penyembah bintang, bulan dan matahari. Ia mendidik umatnya dengan mengadaptasi dan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan ilmunya agar umatnya beriman kepada Allah swt.. Kemudian ia menemani umatnya menuju I'tikad yang benar selangkah demi selangkah. Itulah sebabnya Nabi Ibrahim ketika melihat bintang itu muncul, dia berkata "inilah tuhanku". Saat bintang itu tenggelam, dia berkata, "Saya tidak suka sesuatu yang hilang." Ketika melihat bintang tenggelam, maka katakanlah menentang munculnya tenggelamnya bulan dan matahari. Nabi Ibrahim menggunakan metode debat dan argumentasi dengan umatnya yang bertujuan untuk mematahkan keyakinan sesat mereka dan menuju keyakinan yang sehat dengan berpikir menggunakan logika dan bukti yang jelas.⁴⁷ Semua sabda Nabi Ibrahim dalam ayat di atas menggambarkan proses berpikirnya untuk mengajar umatnya menemukan Allah SWT.

Nabi Ibrahim menggunakan metode debat dan argumentasi dengan umatnya yang bertujuan untuk mematahkan keyakinan sesat mereka dan menuju keyakinan yang sehat dengan berpikir menggunakan logika dan bukti yang jelas. Semua sabda Nabi Ibrahim dalam ayat di atas menggambarkan proses berpikirnya untuk mengajar umatnya menemukan Allah swt. Debat merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengasah otak, dengan menggunakan akal sehat, melatih mengemukakan pendapat, mengalahkan lawan, membangun kepercayaan dan pemahaman pada diri sendiri bahkan mampu membangun ucapan tanpa menggunakan teks. Nabi Ibrahim menanamkan keimanan umatnya melalui debat sebagaimana firman Allah melalui surat al-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

4. Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-An'am pada Pendidikan Islam

Setelah penulis membahas pendidikan tauhid telaah kisah nabi Ibrahim AS pada surat Al-An'am ayat 74-79, maka penulis akan menyajikan implementasi pendidikan tauhid dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut: Keimanan yang diajarkan agama Islam pada manusia sejak kecil sangatlah penting. karena tujuan pendidikan Islam itu sendiri selaras dengan tujuan agama untuk:

- (a) mewujudkan seorang mu'min yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Secara umum memang pendidikan Islam antara lain pembahasan tentang ketauhidan karena, pendidikan tauhid adalah hal yang dasar atau utama yang wajib tertaman pada diri insan. contohnya melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.
- (b) Pendidikan dalam Islam berusaha untuk mengembangkan dan penanaman pendidikan tauhid pada manusia seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan menjadi motor penggerak dalam

praktek kehidupan sehari-hari. Jadi apapun yang kita lakukan haruslah berlandaskan dengan keimanan kita. Suatu contoh apapun yang kita lakukan diawali dengan membaca “Basmallah” (kita menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah).

- (c) dan dalam peribadatan-Nya menekankan tidak menyekutukan-Nya. contohnya: menghindari hal-hal yang bersifat musyrik.
- (d) Pengembangan dan penanaman pendidikan tauhid dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud tidak berfokus melalui pendidikan pada sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik pada keluarga, warga, juga melalui institusi sosial keagamaan yang ada.
- (e) pada lingkungan sekolah baik dasar, menengah, serta atas pengembangan dan penanaman pendidikan tauhid dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik pada saat KBM maupun ekstrakurikuler. ketika KBM siswa dididik untuk menjadi peserta didik yang kuat imannya.
- (f) Di luar sekolah pengembangan serta penanaman pendidikan tauhid manusia diawali asal lingkungan famili. Orang tua mendidik anaknya untuk menjadi kokoh imannya. Sedangkan di lingkungan masyarakat terdapat juga banyak sekali kegiatan yang bisa menyebarkan serta menanamkan pendidikan tauhid melalui pengajaran pada TPQ serta majelis taklim.

5. Ibrah dari Kisah Ibrahim Pada surah Al-An’am Ayat 74-79

Dalam mempelajari perjalanan hidup Nabi Ibrâhîm ‘Alaihissalâm Hal-hal yang dapat diambil ibrah terdapat dalam beberapa moment, diantaranya:

Pertama. Dakwah tauhid Nabi Ibrâhîm ‘alaihissalâm kepada ayah dan kaumnya dengan sabar dan penuh santun. Sabar dan santun Nabi Ibrâhîm inilah yang menjadi titik balik yang harus kita teladani selama hidup bagaimana beliau berjuang menyampaikan ajaran tauhid kepada kaum-kaumnya bahkan orangtuanya sendiri, yang mana penuh dengan rintangan dan halangan. Disnilah Allah memberi berbagai keutamaan atau mukjizat supaya Nabi Ibrâhîm yakin akan kebenaran ajaran yang disampaikannya.

Kedua. Nabi Ibrâhîm ‘Alaihissalâm Tegar dan Tabah Menghadapi Ujian dan Siksaan. Sikap ini tercermin dalam kisah beliau saat berdakwah mengajak manusia untuk bertauhid dan mengesakan Allah Subhânahu wa Ta’alâ namun kebanyakan menolaknya dengan penuh kenistaan.

Ketiga, Betapa Nabi Ibrahim begitu Sabar dan cerdasnya dalam memperhatikan kebesaran Allah di alam ini sehingga dapat meneguhkan Keimanan seorang Nabi Ibrahim sehingga Beliau dapat berdakwah dan mengajak kaum kaumnya kepada ketauhidan kepada Allah. Serta menegaskan kepada kita bahwasanya alam semesta ini diciptakan tidak sia-sia. banyak tanda tanda yang menunjukkan Kekuasaan dan Kebesaran Allah SWT.

KESIMPULAN

Pendidikan tauhid rubūbiyah yang ada pada ayat 75 yang membuktikan bahwasanya Allah SWT telah menunjukkan kebesaran Allah SWT dilangit serta dibumi kepada nabi Ibrahim AS agar jiwa beliau terarah. serta nabi Ibrahim AS menemukan kebenaran aqidah Ketuhanan yang Maha Esa melalui pengamatan dan perenungan perihal alam raya dengan menggunakan fitrahnya, hal ini sesuai dengan ayat 76-78. Sedangkan, Pendidikan Tauhid Uluhiyah terdapat pada ayat 74 yang dijelaskan bahwasanya bapak dan kaum nabi Ibrahim AS menjadikan berhala-berhala yang mereka buat itu dijadikan sebagai tuhan. serta ayat 79 yaitu, keikhlasan nabi Ibrahim AS untuk berserah diri menghadapkan pandangan beliau kepada Allah SWT dan tidaklah mengikuti kaumnya untuk mempersekutukan Allah dengan cara menyembah selain-Nya seperti menyembah bintang, bulan dan berhala-berhala yang mereka buat sendiri.

Adapun implementasi pendidikan tauhid dalam pendidikan Islam yaitu Keimanan yang diajarkan agama Islam pada manusia sejak kecil sangatlah penting. karena tujuan pendidikan Islam itu sendiri selaras dengan tujuan agama untuk: (1) Mewujudkan seorang mu'min yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, (2) Pendidikan dalam Islam berusaha buat mengembangkan dan penanaman pendidikan tauhid kepada manusia seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai motor penggerak pada praktek kehidupan sehari-hari; (3) dan dalam peribadatan-Nya menekankan tidak menyekutukan-Nya.

Selanjutnya pelajaran yang dapat diambil dari kisah nabi ibrahim pda Surah Al-An'am Ayat 75-79 ini yaitu salah satunya adalah Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm Tegar dan Tabah Menghadapi Ujian dan Siksaan. Sikap ini tercermin dalam kisah beliau saat berdakwah mengajak manusia untuk bertauhid dan mengesakan Allah Subhânahu wa Ta'alâ namun kebanyakan menolaknya dengan penuh kenistaan.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Harahap, Sahrin. *Metodologi Studi dan penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Langeveld, M.J. *Paedagogik: Teoritis-Sistematis*. Jakarta: IST, 1976.
- Majid, Abd. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Marani, A. Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5 (2), 2017.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Tim Penterjemah Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1995.
- Kumala, S. (2018). Kisah Nabi Ibrâhîm Dalam Alquran (Perspektif Pendidikan Islam). *Al Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 43–66.
- Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135.
- Fikri Latipatul Huda. (2014). *Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat Al-An'am Ayat 74- 79, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta. h. 69
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an J. 3*. Jakarta: Lentera Hati. 2012 Hlm 506